

Tafsir Moderasi Beragama Sebagai Jalan Peradaban

Putra Mualimin

Pascasarjana Universitas Islam Negri Ar-Raniry, Darussalam, Indonesia
email: 251000307@student.ar-raniry.ac.id

Sri Suyanta

Pascasarjana Universitas Islam Negri Ar-Raniry, Darussalam, Indonesia
email: srisuyanta@ar-raniry.ac.id

Received: 20 Juni 2026; Revised: 25 Juni 2026;
Accepted: 07 Juli 2026; Published: 30 Agustus 2026;

Abstract

This article examines the interpretation of religious moderation as a foundation for building a peaceful and sustainable civilization amid the complexities of contemporary global dynamics. The development of the modern world, characterized by globalization, technological advancements, and the increasing intensity of cross-cultural interactions, has significantly influenced religious life by creating opportunities for dialogue while also giving rise to potential conflicts. The phenomena of radicalism, intolerance, and the politicization of religion have emerged as serious challenges that threaten social stability. In response, religious moderation offers an approach that emphasizes balance, justice, and tolerance in understanding and practicing religious teachings. This study employs a library research method by examining classical and contemporary Qur'anic exegeses (tafsir) alongside relevant scholarly literature. The findings indicate that the concept of religious moderation in Islam is rooted in the principle of wasatiyyah (the middle path), as reflected in the Qur'an, particularly in Surah Al-Baqarah (2:143). The interpretation of Qur'anic verses on religious moderation highlights the importance of justice, tolerance, and inclusiveness in social life. Furthermore, religious moderation plays a strategic role in preventing radicalism, strengthening interfaith dialogue, and promoting social justice. Therefore, the interpretation of religious moderation can be

understood as a paradigm that integrates spiritual and social values in fostering a harmonious, peaceful, and civilized civilization.

Keywords:

Qur'anic Exegesis (Tafsir), Religious Moderation, Wasatiyyah, Tolerance, Civilization, Pluralism, Inclusivity.

Abstract

Artikel ini mengkaji tafsir moderasi beragama sebagai landasan dalam membangun peradaban yang damai dan berkelanjutan di tengah dinamika global yang kompleks. Perkembangan dunia modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan intensitas interaksi lintas budaya telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan beragama, baik dalam bentuk peluang dialog maupun potensi konflik. Fenomena radikalisme, intoleransi, dan politisasi agama menjadi tantangan serius yang mengancam stabilitas sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama dalam Islam berakar pada prinsip *wasathiyyah* yang tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 143. Tafsir ayat-ayat moderasi beragama menegaskan pentingnya sikap adil, toleran, dan inklusif dalam kehidupan sosial. Selain itu, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam mencegah radikalisme, memperkuat dialog antaragama, serta mendorong terciptanya keadilan sosial. Dengan demikian, tafsir moderasi beragama dapat dipahami sebagai paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membangun peradaban yang harmonis dan berkeadaban.

Kata Kunci

Tafsir, Moderasi Beragama, Wasathiyyah, Toleransi, Peradaban, Pluralisme, Inklusivitas

Pendahuluan

Perkembangan dunia modern yang ditandai oleh globalisasi, revolusi teknologi informasi, serta intensitas interaksi lintas budaya yang semakin tinggi telah membawa implikasi yang kompleks terhadap kehidupan beragama. Transformasi ini tidak hanya mengubah pola komunikasi dan relasi sosial, tetapi juga memengaruhi cara individu dan kelompok memahami, menginterpretasikan, serta mengamalkan ajaran agama. (Soleh, Kuncoro, dan Ma'ruf, 2023) Dalam satu sisi, kemajuan teknologi khususnya melalui media digital telah membuka ruang yang luas bagi dialog antaragama, pertukaran gagasan, serta penguatan kerja sama lintas budaya. (Wiguna dan Andari, 2023) Akses terhadap sumber-sumber keagamaan menjadi semakin mudah, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih terbuka dan inklusif. Namun, di sisi lain, dinamika ini juga memunculkan tantangan serius berupa meningkatnya konflik berbasis identitas, radikalisme keagamaan, serta penyebaran narasi intoleransi yang seringkali diperkuat oleh algoritma media sosial. (Hakim dan Darajat 2023).

Fenomena radikalisme dan ekstremisme keagamaan dalam konteks global menunjukkan bahwa agama tidak jarang dipahami secara sempit dan tekstual, tanpa mempertimbangkan dimensi historis, sosial, dan kemanusiaan. Pola pemahaman seperti ini berpotensi melahirkan sikap eksklusif yang menutup ruang dialog dan cenderung memandang kelompok lain sebagai ancaman. Selain itu, politisasi agama juga menjadi salah satu faktor yang memperkeruh situasi, di mana simbol dan ajaran agama digunakan sebagai alat legitimasi kepentingan tertentu. Kondisi ini tidak hanya mengancam kerukunan antarumat beragama, tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial dan melemahkan fondasi peradaban yang dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam menghadapi kompleksitas tersebut, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan konseptual sekaligus praktis yang menawarkan jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mereduksi ajaran agama atau mengaburkan identitas keimanan, melainkan untuk menegaskan bahwa keberagamaan yang autentik

justro tercermin dalam sikap yang seimbang, adil, dan proporsional. Dengan kata lain, moderasi beragama menempatkan agama sebagai sumber nilai yang mendorong terciptanya kehidupan yang damai, toleran, dan inklusif, tanpa kehilangan komitmen terhadap prinsip-prinsip dasar yang diyakini.

Konsep moderasi beragama menjadi semakin relevan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang secara sosiologis ditandai oleh keragaman agama, etnis, bahasa, dan budaya. (Mukhibat dan Istiqomah 2023) Jadi, keberagaman bukan sekadar fakta sosial, tetapi juga merupakan realitas yang harus dikelola secara bijaksana agar tidak berkembang menjadi konflik. Moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka normatif yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang harmonis di tengah perbedaan. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan menjadi elemen penting dalam menjaga kohesi sosial serta memperkuat integrasi nasional.

Dari perspektif Islam, moderasi beragama memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Salah satu konsep kunci yang menjadi dasar adalah *wasathiyah*, yang secara etimologis berarti tengah, adil, dan seimbang. Konsep ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَعَزِيزٌ نَقِيبٌ

Artinya; Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas

(perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Para mufasir klasik dan kontemporer menafsirkan istilah ini tidak hanya sebagai posisi di antara dua ekstrem, tetapi juga sebagai representasi kualitas moral yang mencerminkan keadilan, keseimbangan, dan keunggulan. Dengan demikian, *wasathiyyah* bukan sekadar konsep abstrak, melainkan prinsip operasional yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, konsep *wasathiyyah* mencerminkan karakter ajaran Islam yang komprehensif dan integratif. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*) dan lingkungan. (Azisi dan Syam 2023) Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi manifestasi dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, antara hak individu dan kepentingan kolektif, serta antara tradisi dan perubahan. Pendekatan ini memungkinkan agama berfungsi sebagai kekuatan konstruktif yang mendorong kemajuan peradaban, bukan sebagai sumber konflik.

Dalam konteks tafsir, moderasi beragama juga berkaitan erat dengan metode interpretasi terhadap teks-teks keagamaan. Tafsir yang moderat tidak hanya berpegang pada makna literal teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, tujuan syariat (*maqasid al-shari'ah*), serta realitas sosial yang berkembang. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa mengabaikan otoritas teks. Dengan demikian, tafsir moderasi beragama menjadi instrumen penting dalam menjembatani antara nilai-nilai normatif agama dan dinamika kehidupan modern.

Relevansi moderasi beragama dalam kehidupan kontemporer juga terlihat dari kontribusinya dalam membangun peradaban yang damai dan berkelanjutan. Peradaban tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi atau ekonomi, tetapi juga dari kualitas hubungan sosial dan moral masyarakatnya. Dalam hal ini, moderasi beragama berperan sebagai fondasi etis yang mendorong terciptanya keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini menjadi semakin penting di tengah berbagai krisis global, seperti konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan degradasi lingkungan, yang membutuhkan pendekatan holistik dan berbasis nilai.

Dengan demikian, kajian tentang tafsir moderasi beragama sebagai jalan peradaban menjadi sangat relevan untuk dikembangkan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep moderasi dalam perspektif tafsir Al-Qur'an, mengidentifikasi relevansinya dalam konteks kehidupan modern, serta menganalisis kontribusinya dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan formulasi konseptual yang tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan kehidupan beragama di era globalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema moderasi beragama. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi, termasuk publikasi Kementerian Agama Republik Indonesia, serta data sekunder berupa artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai literatur lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi melalui penelusuran literatur yang relevan dan kredibel.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber pustaka sesuai

tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai teori, pendapat, dan hasil penelitian yang relevan untuk memperoleh temuan yang objektif dan komprehensif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep moderasi beragama serta relevansinya dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan inklusif.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan moderasi beragama merupakan konsep yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan beragama di era modern. Moderasi beragama menekankan sikap seimbang, adil, toleran, dan menghargai perbedaan sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural. Konsep ini hadir sebagai solusi terhadap berbagai persoalan seperti radikalisme, ekstremisme, intoleransi, dan konflik sosial yang dapat mengancam kerukunan antarumat beragama.

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama berlandaskan konsep *wasathiyah* yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Melalui pendekatan tafsir yang moderat, ajaran Al-Qur'an dipahami secara kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai pokok syariat, sehingga mampu menjawab dinamika kehidupan masyarakat kontemporer. Moderasi beragama juga mendorong terciptanya sikap terbuka terhadap dialog, penghormatan terhadap keberagaman, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Selain itu, moderasi beragama memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan, kehidupan sosial, dan pembangunan peradaban. Nilai-nilai moderasi dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter masyarakat yang inklusif, damai, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis, menjaga persatuan dalam keberagaman, serta mewujudkan peradaban yang damai dan berkelanjutan.

Pembahasan

Definisi Dan Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang mengacu pada sikap toleransi, penghormatan, dan penghargaan terhadap keberagaman agama di tengah-tengah masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan beragama dan memperkuat nilai-nilai dasar agama yang universal seperti keadilan, persamaan, dan perdamaian (Jamaluddin, 2022). Secara lebih terperinci, moderasi beragama mengandung beberapa konsep utama, yaitu: Toleransi sikap terbuka dan menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan keagamaan orang lain. Keadilan sikap menghargai hak dan martabat setiap orang tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau etnis. Keseimbangan: sikap menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam menjalankan agama.

Kemanusiaan sikap memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan agama, seperti kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan. Kerukunan sikap menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Dalam praktiknya, moderasi beragama melibatkan upaya untuk menghindari sikap ekstremisme dan intoleransi dalam menjalankan agama. Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik pada level individu maupun masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan untuk mempromosikan harmoni, kerukunan, dan perdamaian dalam kehidupan bersama.

Konsep Moderasi Beragama Dalam Persektif Islam

Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, yang secara etimologis bermakna tengah, adil, dan seimbang. Konsep ini bukan sekadar posisi netral di antara dua kutub ekstrem, melainkan sebuah prinsip normatif yang menuntun umat Islam untuk menjalani kehidupan secara proporsional. (Syafieh dan Anzaikhan 2022) Dalam kerangka teologis, *wasathiyyah* mengandung makna keunggulan moral karena posisi tengah dalam Islam dipahami sebagai posisi terbaik yang mencerminkan keadilan dan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yang oleh para mufasir diartikan sebagai umat yang adil, pilihan, dan moderat.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Konsep ini memiliki implikasi luas dalam kehidupan beragama. Moderasi tidak berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip akidah, tetapi lebih kepada cara memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional. Dalam hal ini, Islam menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat radikal maupun yang terlalu liberal. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa *wasathiyyah* adalah karakteristik utama Islam yang mencerminkan keseimbangan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal, serta antara kepentingan individu dan masyarakat.

Prinsip moderasi beragama dalam Islam dapat dijabarkan ke dalam beberapa nilai utama. Pertama, *tawazun* (keseimbangan), yaitu kemampuan menjaga harmoni antara dimensi spiritual dan sosial. Kedua, *i'tidal* (keadilan), yaitu sikap objektif dalam menilai dan bertindak tanpa diskriminasi. Ketiga, *tasamuh* (toleransi), yaitu penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Keempat, *infitah* (keterbukaan), yaitu kesiapan untuk berdialog dan menerima perubahan tanpa meninggalkan prinsip dasar agama.

Dengan demikian, moderasi beragama merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Konsep ini menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis, serta menjadi solusi terhadap berbagai konflik yang muncul akibat perbedaan pemahaman keagamaan di tengah masyarakat plural.

Tafsir Ayat-Ayat Moderasi Beragama

Kajian tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki landasan tekstual yang kuat. QS. Al-Baqarah ayat 143 menjadi dasar utama yang menegaskan identitas umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. (Fatmawati 2023) Para mufasir klasik seperti al-Tabari menafsirkan istilah ini sebagai umat yang adil

dan pilihan, sedangkan Ibn Kathir menekankan bahwa posisi tengah menunjukkan keseimbangan antara dua ekstrem. Tafsir ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip yang inheren dalam ajaran Islam. Selain ayat tersebut, QS. Al-Hujurat ayat 13 memberikan dasar antropologis bagi moderasi beragama.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan agama merupakan bagian dari kehendak Tuhan untuk saling mengenal (*ta'aruf*), bukan untuk menciptakan konflik. Dalam perspektif tafsir, ayat ini mengandung pesan universal tentang pentingnya menghargai keragaman sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara bijaksana. Sebagai mana dalam Al-Quran surah Al-kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Berdasarkan ayat diatas juga menjadi rujukan penting dalam membangun sikap moderat. Pernyataan “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*” mencerminkan prinsip kebebasan beragama serta pengakuan terhadap eksistensi keyakinan lain. Para mufasir menjelaskan bahwa ayat ini bukan bentuk relativisme teologis, tetapi penegasan batas antara keyakinan tanpa menafikan hak orang lain untuk berbeda.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Sementara itu, ayat di atas yaitu QS. An-Nahl ayat 125 mengajarkan metode dakwah yang moderat melalui pendekatan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang konstruktif. Tafsir kontemporer menekankan bahwa metode ini relevan dalam menghadapi masyarakat modern yang plural dan kompleks. Dengan demikian, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan konsep baru, melainkan bagian dari ajaran Islam yang telah ada sejak awal. Pendekatan tafsir, baik klasik maupun kontemporer, memperkuat pemahaman bahwa Islam mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan keadilan sebagai prinsip utama dalam kehidupan beragama

Moderasi Beragama Dalam kontesks Sosial Kontemporer

Dalam konteks sosial kontemporer, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak seiring dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat global. Globalisasi telah mempercepat interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang budaya dan agama, sehingga potensi konflik juga semakin meningkat. (Jasiah et al. 2023) Dalam situasi ini, moderasi beragama berfungsi sebagai pendekatan strategis untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat.

Salah satu peran utama moderasi beragama adalah mencegah radikalisme. Pemahaman agama yang sempit dan tekstual seringkali menjadi pemicu munculnya sikap ekstrem. (Saumantri dan Bisri 2023) Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual dalam memahami ajaran agama. Moderasi beragama

mendorong interpretasi yang tidak hanya berpegang pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan kemanusiaan.

Selain itu, moderasi beragama juga berperan dalam membangun dialog antaragama. Dialog ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi konflik, tetapi juga untuk memperkuat kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan global, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim. Dalam hal ini, agama dapat menjadi sumber nilai etika yang mendorong solidaritas dan tanggung jawab sosial.

Di Indonesia, moderasi beragama telah diintegrasikan dalam berbagai kebijakan publik sebagai upaya menjaga kerukunan antarumat beragama. (Mukhibat, Istiqomah, dan Hidayah 2023) Pendekatan ini menekankan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya relevan dalam ranah teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, moderasi beragama merupakan instrumen penting dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan, serta menjadi fondasi dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.

Tafsir Moderasi Beragama Sebagai Jalan Peradaban

Peradaban yang maju tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual masyarakatnya. Dalam hal ini, tafsir moderasi beragama menawarkan kerangka konseptual yang dapat menjadi fondasi dalam membangun peradaban yang berkeadaban. (Azisi dan Syam 2023). Moderasi beragama menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan, yang merupakan elemen penting dalam setiap peradaban besar.

Dalam perspektif sejarah, peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya ketika nilai-nilai moderasi diterapkan secara konsisten. Pada masa Abbasiyah, misalnya, umat Islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya dalam suasana yang inklusif dan terbuka. Interaksi dengan berbagai peradaban lain, seperti Yunani, Persia, dan India, menunjukkan bahwa sikap moderat menjadi kunci dalam kemajuan peradaban.

Tafsir moderasi beragama juga memiliki relevansi dalam konteks modern. Dalam dunia yang semakin terhubung, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan sosial. Moderasi beragama memungkinkan terciptanya keseimbangan antara identitas keagamaan dan tuntutan globalisasi, sehingga masyarakat dapat berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai moral.

Lebih jauh, tafsir moderasi beragama mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip hak asasi manusia yang menekankan kesetaraan dan keadilan. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi paradigma dalam pembangunan peradaban.

Kesimpulannya, tafsir moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan peradaban yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan dinamika sosial. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya masyarakat yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga memiliki kualitas moral yang tinggi.

Tantangan Dan Strategi Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama dalam era digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan tidak terbatas. Salah satu tantangan utama adalah berkembangnya radikalisme dan ekstremisme yang seringkali memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran ideologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya membutuhkan pendekatan teologis, tetapi juga strategi komunikasi yang efektif. (Ikhwan et al., 2023)

Selain itu, polarisasi sosial juga menjadi tantangan serius. Perbedaan pandangan politik dan keagamaan seringkali diperkuat oleh disinformasi dan ujaran kebencian, sehingga memperdalam konflik dalam masyarakat. Kurangnya literasi keagamaan juga menjadi faktor yang memperburuk situasi, karena pemahaman agama yang dangkal dapat memicu sikap intoleran.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif. Pertama, penguatan pendidikan agama yang berbasis

moderasi. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran. Kedua, peningkatan literasi digital untuk membantu masyarakat dalam memilah informasi serta menangkal hoaks dan propaganda ekstremisme. Ketiga, pengembangan dialog lintas agama sebagai sarana membangun kepercayaan dan kerja sama antar kelompok.

Selain itu, peran pemerintah dan lembaga keagamaan juga sangat penting dalam mengarusutamakan moderasi beragama. Kebijakan publik yang mendukung toleransi serta program-program yang mendorong interaksi positif antarumat beragama dapat memperkuat implementasi moderasi di tingkat masyarakat.

Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai tantangan, moderasi beragama tetap memiliki potensi besar untuk diwujudkan melalui strategi yang tepat. Implementasi yang efektif akan berkontribusi pada terciptanya peradaban yang damai, adil, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Tafsir moderasi beragama memiliki signifikansi teologis dan sosiologis dalam menjawab dinamika kehidupan modern. Berdasarkan hasil kajian, moderasi beragama dalam perspektif Islam berakar pada prinsip *wasathiyyah*, yaitu sikap seimbang, adil, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Prinsip ini tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 143, serta diperkuat oleh ayat-ayat lain seperti QS. Al-Hujurat ayat 13, QS. Al-Kafirun ayat 6, dan QS. An-Nahl ayat 125 yang menegaskan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan dakwah yang bijaksana. Baik tafsir klasik maupun kontemporer menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara nilai spiritual dan realitas sosial.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, moderasi beragama berperan penting dalam mencegah radikalisme, memperkuat dialog antarumat beragama, serta menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Di Indonesia, implementasi moderasi beragama menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat integrasi nasional dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, tafsir moderasi beragama dapat dipahami sebagai paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sosial

untuk mewujudkan peradaban yang damai, adil, dan berkelanjutan. Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan, literasi keagamaan, dan dialog lintas budaya menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.

Referensi

- Azisi, A., Mursyid, A., & Syam, N. (2023). Moderasi beragama di ruang digital: Studi peran Habib Husein Ja'far dalam menebar paham moderat di kanal YouTube. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 125-141.
- Azka, K., & Awang, A. (2026). The Scientific Authority of Ulama in the Era of Social Media Algorithms and the Shift in the Legitimacy of Islamic Fatwas. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 54-69.
- Fakrijal, F. (2025). KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINJAUAN FILOSOFIS TERHADAP PEMBELAJARAN AKTIF. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34-54.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337-1346.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D. A., & Alfiyanto, A. (n.d.). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 1-15.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi moderasi beragama di tengah multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13.
- Jasiah, Triadi, D., Riwun, Roziqin, M. A., & Khofifah. (2023). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi*

Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(2), 493–500.

Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (Wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.

Naja, S. (2025). Mindfulness Islami Alternatif Untuk Terapi Modern. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 123-141.

Ramadan, R. (2025). Membongkar Epistemologi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Postmodernisme. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 211-224.

Saumantri, T., & Bisri. (2023). Judul artikel. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 9(2), 99–100.

Soleh, M., Kuncoro, I., & Ma'ruf, C. (n.d.). Exploring new cultures and their implications for Gen-Z religious life: A sociological and anthropological perspective in the contemporary era. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*.

Syafieh, & Anzaikhan, M. (2022). The moderate Islam and its influence on religious diversity in Indonesia. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 178–182.